



Relasi Keluarga dalam Surah Ṭāhā ayat 29–32: Analisis Komparatif *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Munīr*

Zubeir Batubara*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: zubeir217btr@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	20 Januari 2026	25 Januari 2026	26 Januari 2026	01 Maret 2026

Abstract

The study of family relations in the Quran has conceptual significance because the family verses not only represent personal relationships, but also contain constructions of authority, social ethics, and cooperation patterns that impact the formation of social order. Surah Ṭāhā verses 29–32, which record the Prophet Moses' request regarding Aaron's role as a companion and strengthener of the mission, becomes an important locus for reading the differences in classical and contemporary interpretive approaches in interpreting family relations. The purpose of this study is to comparatively analyze the construction of family relations, the distribution of authority, and the dimensions of social ethics in *Tafsīr al-Ṭabarī* and *Tafsīr al-Munīr* to identify the shift in interpretive paradigms. The method used is a qualitative study based on a literature study with a comparative analysis approach of interpretations, using *Tafsīr al-Ṭabarī* as a representation of classical interpretation based on *riwāyah* and *Tafsīr al-Munīr* as a representation of contemporary interpretation that is integrative and contextual. The analysis shows that *Tafsīr al-Ṭabarī* constructs family relations within the framework of the legitimacy of prophetic authority and functional-instrumental kinship, with an emphasis on the *sanad* of narration and initial consensus as determinants of meaning. In contrast, *Tafsīr al-Munīr* constructs family relations as a model of ethical collaboration that emphasizes competence, communication, and social responsibility, so that the relationship between Musa and Harun is understood as a prototype of participatory leadership relevant to the modern social context. This difference reflects the epistemological transformation from normative-historical interpretation to normative-contextual interpretation, while also confirming the contribution of this study to the development of Quranic exegesis studies in reading family verses dynamically and in layers.

Keywords: Family Relations; Surah Ṭāhā; *Tafsīr al-Ṭabarī*; *Tafsīr al-Munīr*; Comparative *Tafsīr*

Abstrak

Kajian relasi keluarga dalam Al-Quran memiliki signifikansi konseptual karena ayat-ayat keluarga tidak hanya merepresentasikan hubungan personal, tetapi juga memuat konstruksi otoritas, etika sosial, dan pola kerja sama yang berdampak pada pembentukan tatanan masyarakat. Surah Ṭāhā ayat 29–32, yang merekam permohonan Nabi Musa terkait peran Harun sebagai pendamping dan penguat misi, menjadi locus penting untuk membaca perbedaan pendekatan tafsir klasik dan kontemporer dalam memaknai relasi keluarga. Tujuan kajian ini adalah menganalisis secara komparatif konstruksi relasi keluarga,

Corresponding author: zubeir217btr@gmail.com*

Copyright (c) 2026 the author. Published by Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin. This is an open access article under a [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). 

distribusi otoritas, dan dimensi etika sosial dalam *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Munīr* guna mengidentifikasi pergeseran paradigma penafsiran. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan analisis komparatif tafsir, menggunakan *Tafsir al-Ṭabarī* sebagai representasi tafsir klasik berbasis riwayat dan *Tafsir al-Munīr* sebagai representasi tafsir kontemporer yang integratif dan kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Tafsir al-Ṭabarī* membangun relasi keluarga dalam kerangka legitimasi otoritas kenabian dan kekerabatan yang bersifat fungsional-instrumental, dengan penekanan pada sanad riwayat dan konsensus awal sebagai penentu makna. Sebaliknya, *Tafsir al-Munīr* mengonstruksi relasi keluarga sebagai model kolaborasi etis yang menekankan kompetensi, komunikasi, dan tanggung jawab sosial, sehingga relasi Musa–Harun dipahami sebagai prototipe kepemimpinan partisipatoris yang relevan dengan konteks sosial modern. Perbedaan ini merefleksikan transformasi epistemologis dari penafsiran normatif-historis menuju penafsiran normatif-kontekstual, sekaligus menegaskan kontribusi kajian ini bagi pengembangan studi tafsir Al-Quran dalam membaca ayat keluarga secara dinamis dan berlapis.

Kata Kunci: Relasi Keluarga; Surah Ṭahā; *Tafsir al-Ṭabarī*; *Tafsir al-Munīr*; Tafsir Komparatif

Pendahuluan

Relasi keluarga merupakan salah satu tema fundamental dalam Al-Quran yang tidak hanya diposisikan sebagai ikatan biologis, tetapi juga sebagai struktur etis, sosial, dan spiritual yang menopang misi kenabian serta keberlangsungan nilai tauhid (Is, Harahap, & Sharief, 2025). Surah Ṭahā ayat 29–32 menampilkan dimensi relasi keluarga melalui doa Nabi Musa yang memohon kehadiran saudaranya, Nabi Harun, sebagai penopang, penguat, dan mitra dakwah. Narasi ini menegaskan bahwa misi profetik tidak dijalankan secara individualistik, melainkan bertumpu pada relasi kekeluargaan yang bersifat fungsional, kolaboratif, dan bernilai moral tinggi. Akan tetapi, pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut sering kali direduksi sebatas kisah historis tanpa eksplorasi mendalam mengenai konsep relasi keluarga yang dikandungnya, terutama ketika ditinjau melalui perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Kondisi ini memunculkan persoalan epistemologis dan hermeneutis mengenai bagaimana ulama dari latar zaman dan metodologi berbeda memahami relasi keluarga dalam teks Al-Quran serta implikasinya bagi konstruksi nilai keluarga Muslim masa kini.

Fenomena krisis relasi keluarga dalam konteks global semakin menguatkan urgensi kajian ini. Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui United Nations Department of Economic and Social Affairs (2025) menunjukkan peningkatan disintegrasi keluarga, melemahnya solidaritas intra-keluarga, dan meningkatnya beban psikososial individu akibat rapuhnya sistem pendukung keluarga. Data Organisasi Kesehatan Dunia (2022) juga mengindikasikan bahwa konflik keluarga berkontribusi signifikan terhadap gangguan kesehatan mental, kekerasan domestik, dan alienasi sosial. Sementara itu, laporan UNESCO (2025) mengenai pendidikan nilai menegaskan menurunnya transmisi nilai etika keluarga lintas generasi, terutama dalam masyarakat modern yang terdampak individualisme dan

fragmentasi sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan kesenjangan antara ideal normatif relasi keluarga dan realitas empiris yang dihadapi masyarakat global. Al-Quran sebagai sumber nilai normatif menawarkan paradigma relasi keluarga yang berorientasi pada kerja sama, saling menguatkan, dan tanggung jawab kolektif, sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun (Sofan, Wage, & Darajat, 2025). Oleh sebab itu, pembacaan tafsir yang komprehensif terhadap ayat-ayat terkait menjadi relevan untuk merumuskan kembali konsep relasi keluarga yang berakar pada wahyu namun responsif terhadap tantangan kontemporer.

Kajian terdahulu mengenai Surah Tāhā ayat 29–32 menunjukkan keragaman fokus dan pendekatan. Syarifuddin dan Azizy (2020) menelaah doa Nabi Musa dari perspektif linguistik dan *balaghah*, dengan temuan bahwa struktur permohonan tersebut mencerminkan strategi retorik untuk menegaskan kebutuhan akan dukungan eksternal dalam misi dakwah. Firestone (2024) mengkaji peran Nabi Harun dalam sejarah kenabian dan menegaskan bahwa relasi saudara berfungsi sebagai legitimasi sosial dan penguatan psikologis bagi Nabi Musa. Penelitian Zaripov (2024) berfokus pada *Tafsir al-Ṭabarī* dan menemukan bahwa penafsiran klasik menekankan aspek *riwāyah* dan otoritas tradisi sahabat serta tābi'īn dalam memahami makna ayat, khususnya terkait konsep *musyārah* dalam risalah. Islamiyah (2022) mengkaji *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī dan menunjukkan penekanan pada dimensi *maqāṣid al-Syarī'ah* serta relevansi sosial ayat bagi kehidupan modern, termasuk relasi kerja dan kepemimpinan. Al-Hawary et al. (2023) membahas tema keluarga dalam Al-Quran secara tematik dan menyimpulkan bahwa Al-Quran menawarkan model keluarga berbasis tanggung jawab moral dan spiritual. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik melakukan analisis komparatif antara *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Munīr* dengan fokus eksplisit pada konstruksi relasi keluarga dalam Surah Tāhā ayat 29–32. Kesenjangan penelitian terletak pada belum terpetakannya perbedaan epistemologis, metodologis, dan implikatif antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memaknai relasi keluarga sebagai bagian integral dari misi kenabian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama mengenai bagaimana *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Munīr* menafsirkan relasi keluarga dalam Surah Tāhā ayat 29–32, apa persamaan dan perbedaan pendekatan penafsirannya, serta bagaimana implikasi penafsiran tersebut terhadap pemahaman nilai relasi keluarga dalam Islam. Tujuan penelitian diarahkan untuk menganalisis secara komparatif konstruksi makna relasi keluarga dalam kedua tafsir, mengungkap basis epistemologis yang melandasi penafsiran, dan merumuskan signifikansi normatif ayat bagi konteks keluarga Muslim kontemporer. Argumen awal penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa perbedaan konteks historis dan metodologis mufasir menghasilkan penekanan makna yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun konsep relasi keluarga yang holistik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian tafsir

komparatif dan kontribusi praktis berupa tawaran konseptual mengenai relasi keluarga yang berlandaskan Al-Quran, relevan secara sosial, dan aplikatif dalam merespons tantangan relasi keluarga modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif-analitis terhadap penafsiran Surah Ṭāhā ayat 29–32 dalam *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Munīr*, yang dipadukan dengan analisis tematik relasi keluarga dalam narasi kenabian. Sumber data primer berupa teks tafsir kedua karya tersebut, sementara sumber data sekunder meliputi kitab *‘ulūm al-Qur’ān*, literatur tentang metodologi tafsir, serta kajian kontemporer mengenai konsep keluarga dalam Al-Quran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis ayat yang dikaji, identifikasi unit-unit penafsiran yang relevan dengan relasi keluarga—khususnya permohonan Nabi Musa terkait peran Harun—kemudian pengodean makna berdasarkan aspek bahasa, konteks historis, dan orientasi teologis penafsir. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni analisis tekstual untuk menelaah struktur dan diksi penafsiran, analisis intertekstual untuk menempatkan tafsir dalam jaringan riwayat dan pendapat ulama, serta analisis komparatif untuk mengungkap pola persamaan dan perbedaan konstruksi relasi keluarga pada masing-masing tafsir. Tahap akhir dilakukan sintesis interpretatif dengan menautkan temuan komparatif tersebut pada kerangka konseptual relasi keluarga dalam Al-Quran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif dan reflektif tanpa melibatkan penelitian lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Relasi Keluarga sebagai Struktur Teologis Misi Kenabian

Permohonan Musa agar dianugerahi seorang *wazīr* “*min ahlihi*” pada Surah Ṭāhā ayat 29–32 menampilkan konfigurasi relasi keluarga yang berfungsi sebagai struktur teologis misi kenabian. Ungkapan tersebut tidak sekadar merefleksikan kedekatan biologis, melainkan artikulasi kesadaran profetik mengenai kebutuhan risalah terhadap dukungan internal yang memiliki kesinambungan nilai, visi, dan komitmen tauhid. Keluarga diposisikan sebagai medium penguatan misi, bukan tujuan emosional. Relasi tersebut mengandaikan bahwa keberhasilan penyampaian wahyu menuntut kesatuan spiritual dan keselarasan etis yang telah teruji sejak ruang domestik. Ayat tersebut menegaskan bahwa misi kenabian tidak berdiri atas subjektivitas individual, melainkan bertumpu pada jaringan relasional yang berfungsi memperkuat pelaksanaan amanah ilahi secara konsisten dan berkelanjutan.

Al-Ṭabarī (2001) memaknai permohonan Musa dengan penekanan kuat terhadap fungsi keluarga sebagai instrumen peneguhan risalah. Penafsiran menyoroti pemilihan Harun bukan karena ikatan darah semata, melainkan karena

kapasitas keagamaan, keteguhan iman, serta kesiapan spiritual yang telah terbentuk sebelum pengutusan formal. Al-Ṭabarī (2001) mengaitkan frasa “*min ahlihi*” dengan pengetahuan Musa mengenai karakter Harun yang sejalan dengan tuntutan wahyu, terutama keteguhan tauhid dan kemampuan menjaga konsistensi pesan. Relasi keluarga dipahami sebagai ruang formasi awal nilai profetik yang memungkinkan kesinambungan misi tanpa distorsi. Penekanan tersebut menggeser pemaknaan keluarga dari ranah privat menuju dimensi teologis yang berfungsi menjaga kemurnian dan efektivitas risalah.

Penafsiran al-Ṭabarī (2001) juga menempatkan permohonan Musa dalam kerangka kesadaran akan beratnya tugas kenabian. Frasa “أشدد به أزرِي” dan “أشركه في أمرِي” dipahami sebagai ekspresi kebutuhan misi terhadap penguatan struktural berbasis kedekatan nilai. Keluarga, khususnya Harun, diposisikan sebagai mitra spiritual yang mampu menopang beban risalah melalui kesatuan tujuan dan keselarasan pengabdian. Al-Ṭabarī (2001) tidak menonjolkan aspek emosional relasi saudara, melainkan menegaskan bahwa relasi tersebut relevan karena kesesuaian religius dan integritas moral. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa keluarga memperoleh legitimasi teologis ketika berfungsi sebagai perpanjangan nilai wahyu, bukan ketika berhenti pada afiliasi biologis.

Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaylī (2009) menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan normatif dalam memaknai relasi keluarga pada ayat tersebut. Penafsiran menekankan bahwa permohonan Musa mencerminkan prinsip ketepatan memilih relasi pendukung misi berdasarkan kesalehan dan kompetensi religius. Al-Zuhaylī memandang frasa “*min ahlihi*” sebagai indikasi bahwa keluarga memiliki potensi strategis sebagai struktur pendukung risalah karena kedekatan nilai, kepercayaan, serta kesinambungan komitmen tauhid. Penafsiran ini menolak pemahaman keluarga sebagai ruang eksklusivitas emosional, melainkan sebagai institusi normatif yang dapat berfungsi optimal ketika selaras dengan tujuan ilahi.

Al-Zuhaylī (2009) juga menekankan dimensi tanggung jawab kolektif keluarga terhadap misi kenabian. Relasi Musa dan Harun dipahami sebagai model bahwa keluarga berperan sebagai basis internal yang menjamin stabilitas pelaksanaan risalah. Al-Zuhaylī (2009) menyoroti bahwa penguatan misi melalui keluarga menuntut kualitas spiritual dan moral yang setara, sehingga relasi tersebut bersifat fungsional dan terarah. Keluarga menjadi struktur teologis karena berperan menjaga kesinambungan pesan dan keteguhan orientasi ibadah. Penafsiran ini memperluas makna keluarga sebagai institusi yang memiliki peran normatif dalam dinamika kenabian, tanpa terjebak pada glorifikasi hubungan darah.

Perbandingan kedua tafsir menunjukkan kesamaan paradigma bahwa relasi keluarga memperoleh makna teologis ketika berfungsi melayani risalah. Al-Ṭabarī lebih menekankan dimensi historis dan karakter personal Harun sebagai alasan legitimasi relasi tersebut, sedangkan al-Zuhaylī menonjolkan prinsip normatif keluarga sebagai struktur pendukung misi yang ideal. Keduanya sepakat bahwa

keluarga tidak diposisikan sebagai sumber legitimasi emosional, melainkan sebagai medium penguatan misi berdasarkan keselarasan nilai wahyu. Perbedaan terletak pada titik tekan analisis, bukan pada kesimpulan teologis, sehingga keduanya saling melengkapi dalam memahami fungsi keluarga secara profetik.

Relasi keluarga pada Surah Ṭāhā ayat 29–32, sebagaimana ditafsirkan al-Ṭabarī dan al-Zuhaylī, menegaskan bahwa keluarga merupakan bagian integral struktur teologis misi kenabian. Permohonan Musa tidak merepresentasikan preferensi personal, melainkan kesadaran profetik bahwa risalah membutuhkan dukungan internal yang berakar pada kesatuan iman dan komitmen pengabdian. Keluarga memperoleh signifikansi teologis ketika berfungsi sebagai ruang konsolidasi nilai wahyu dan penguatan pelaksanaan amanah ilahi. Analisis komparatif ini memperlihatkan kontribusi konseptual bahwa keluarga dalam perspektif Al-Quran bukan entitas netral, melainkan struktur normatif yang dapat menjadi elemen strategis keberhasilan misi kenabian ketika diselaraskan sepenuhnya dengan tujuan ilahi.

Dimensi Otoritas dan Delegasi dalam Relasi Musa–Harun

Permohonan Musa agar Harun dihadirkan sebagai bagian integral misi kenabian menyingkap dimensi otoritas yang bersifat fungsional dan strategis, bukan afektif atau privat. Surah Ṭāhā ayat 29–32 menempatkan relasi Musa–Harun sebagai konstruksi kepemimpinan profetik berbasis distribusi peran. Fokus utama terletak pada kebutuhan Musa terhadap penguatan kapasitas otoritatif ketika berhadapan dengan Fir'aun dan struktur kekuasaan represif. Permintaan tersebut tidak menegaskan posisi Musa sebagai nabi utama, melainkan menegaskan kesadaran profetik mengenai keterbatasan individual. Otoritas kenabian tampil sebagai amanah kolektif yang menuntut dukungan personal terpercaya. Relasi keluarga berfungsi sebagai medium legitimasi operasional karena kedekatan genealogis menjamin loyalitas, konsistensi visi, dan kesinambungan misi, bukan karena nilai emosional semata.

Frasa “أَشَدُّ بِهِ أَزْرِي” merepresentasikan konsep penguatan otoritas melalui dukungan struktural. Al-Ṭabarī (2001) memaknai kata *azr* sebagai *quwwah* atau daya yang menopang kemampuan Musa menjalankan perintah ilahi. Penekanan tafsir tersebut terletak pada aspek kapasitas praktis, bukan psikologis. Harun diposisikan sebagai instrumen penguat otoritas, khususnya terkait kemampuan komunikasi publik dan stabilitas kepemimpinan. Al-Ṭabarī (2001) menegaskan bahwa penguatan tersebut tidak mengalihkan otoritas utama, tetapi memperluas daya jangkauan otoritas Musa. *Tafsir al-Munīr* mengafirmasi makna penguatan serupa, tetapi memperluasnya menjadi sinergi peran. Al-Zuhaylī (2009) melihat frasa tersebut sebagai legitimasi kerja kolektif yang menghindarkan kepemimpinan profetik dari ketergantungan tunggal, sekaligus mencegah disfungsi otoritas.

Frasa “أَشْرَكَ فِي أَمْرِي” menjadi kunci pembacaan delegasi peran. Al-Ṭabarī (2001) menafsirkan *syirkah* bukan sebagai kesetaraan absolut, melainkan

partisipasi terarah pada wilayah tugas tertentu. Urusan kenabian tetap berporos pada Musa, sedangkan Harun menjalankan fungsi representatif dan komunikatif. Tafsir ini menolak anggapan dualisme otoritas dan menegaskan hierarki fungsional. Al-Zuhaylī (2009) mengembangkan pembacaan tersebut dengan menekankan dimensi manajerial kepemimpinan profetik. *Syirkah* dipahami sebagai mekanisme pembagian tanggung jawab agar misi ilahi berjalan efektif. Delegasi peran dianggap sebagai bentuk rasionalisasi otoritas, bukan pelemahan legitimasi. Kedua tafsir sepakat bahwa pembagian peran bersifat mandat ilahi, sehingga legitimasi Harun tidak bersumber pada relasi keluarga, melainkan penugasan profetik.

Perbandingan kritis memperlihatkan perbedaan aksentuasi konseptual. *Tafsir al-Ṭabarī* cenderung menekankan kontinuitas otoritas tunggal dengan dukungan instrumental. Kepemimpinan Musa tetap menjadi pusat legitimasi, sedangkan Harun berperan sebagai penguat struktural. Pendekatan tersebut selaras dengan corak tafsir *riwāyah* yang berhati-hati menjaga kejelasan hierarki kenabian (Al-Suyūṭī, 1974). *Tafsir al-Munīr* menawarkan pembacaan normatif-kontekstual dengan menonjolkan kepemimpinan kolektif sebagai prinsip efektif. Al-Zuhaylī menempatkan delegasi sebagai bagian etika kepemimpinan ilahi yang adaptif terhadap kompleksitas sosial. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan menunjukkan spektrum pemahaman mengenai bagaimana otoritas profetik dikelola secara praktis tanpa kehilangan legitimasi teologis.

Relasi keluarga Musa–Harun dipahami kedua mufasir sebagai mekanisme penguatan otoritas karena faktor kepercayaan dan keselarasan visi. Al-Ṭabarī (2001) menegaskan bahwa pemilihan Harun tidak didasarkan pada ikatan darah semata, melainkan kecakapan dan keandalan. Keluarga berfungsi sebagai jaringan legitimasi internal yang mengamankan misi dari resistensi internal. Al-Zuhaylī (2009) menambahkan bahwa kedekatan keluarga meminimalkan konflik kepentingan dan mempercepat koordinasi. Relasi tersebut bersifat institusional, bukan domestik. Pembacaan ini secara implisit menolak reduksi kisah Musa–Harun menjadi narasi sentimental. Keluarga tampil sebagai struktur pendukung otoritas profetik yang beroperasi pada ranah publik dan politis.

Konsep kepemimpinan kolektif tercermin melalui integrasi otoritas dan kerja sama. *Tafsir al-Ṭabarī* mengafirmasi kolektivitas terbatas yang berfungsi menjaga efektivitas misi tanpa menciptakan fragmentasi otoritas. Kepemimpinan kolektif bersifat asimetris, terikat pada mandat utama Musa. *Tafsir al-Munīr* memandang kolektivitas sebagai prinsip normatif yang relevan lintas konteks. Kerja sama profetik dipahami sebagai teladan pembagian kerja berbasis kompetensi. Legitimasi tidak tereduksi karena kolektivitas justru memperkuat kredibilitas kepemimpinan. Kedua tafsir sepakat bahwa otoritas profetik tidak identik dengan sentralisasi absolut, melainkan dengan kemampuan mengorkestrasi peran secara sah dan terarah.

Analisis atas dua frasa kunci tersebut menunjukkan bahwa Surah Ṭāhā ayat 29–32 menawarkan paradigma kepemimpinan profetik berbasis distribusi otoritas dan delegasi peran. *Tafsir al-Ṭabarī* menekankan stabilitas hierarki dan kejelasan mandat, sedangkan *Tafsir al-Munīr* menyoroti efektivitas kolektif dan rasionalitas pembagian tugas. Relasi keluarga berfungsi sebagai medium legitimasi operasional, bukan wilayah privat. Kepemimpinan Musa–Harun menjadi model kerja sama profetik yang menyeimbangkan otoritas tunggal dan partisipasi terdelegasi. Paradigma tersebut menegaskan bahwa kekuatan kepemimpinan ilahi terletak pada kemampuan mengintegrasikan otoritas, legitimasi, dan kerja sama secara fungsional serta terarah.

Epistemologi Tafsir dalam Konstruksi Relasi Keluarga

Perbedaan epistemologi tafsir antara *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Munīr* tampak jelas ketika keduanya membangun makna relasi keluarga pada Surah Ṭāhā ayat 29–32. Ayat yang memuat permohonan Musa agar Harun dilibatkan sebagai pendamping justru menjadi ruang artikulasi epistemik yang berbeda secara mendasar. *Tafsir al-Ṭabarī* bergerak dalam horizon pengetahuan berbasis *riwāyah* (Aminah & Rohmana, 2025), sementara *Tafsir al-Munīr* merepresentasikan paradigma tafsir modern yang mengintegrasikan *dirāyah*, analisis kebahasaan, serta pertimbangan sosial (Mahdor, 2021). Perbedaan ini tidak sekadar bersifat metodologis, melainkan menentukan cara relasi keluarga dipahami sebagai realitas maknawi. Relasi antara Musa dan Harun dibingkai al-Ṭabarī sebagai fakta historis-religius yang ditransmisikan otoritatif, sedangkan al-Munīr menempatkannya sebagai struktur relasional yang dapat dibaca ulang melalui rasionalitas kontekstual. Perbedaan fondasi pengetahuan ini membentuk konstruksi makna yang tidak hanya berbeda hasil, tetapi juga berbeda logika epistemiknya.

Landasan epistemologis *Tafsir al-Ṭabarī* bertumpu kuat pada *riwāyah ṣaḥīḥ* yang bersumber pada Al-Quran, hadis, serta pendapat sahabat dan tābi‘īn (Hasan, 2021). Makna relasi keluarga dalam ayat tersebut dikonstruksi melalui penelusuran tradisi lisan dan tekstual yang diwariskan generasi awal Islam. Al-Ṭabarī (2001) memandang permohonan Musa agar Harun menyertainya sebagai realitas yang telah memiliki makna baku melalui otoritas salaf. Otoritas tersebut berfungsi sebagai penjamin validitas makna, sehingga penafsiran tidak diarahkan pada eksplorasi rasional baru, melainkan pada pemilihan *riwāyah* paling kuat secara sanad dan matan. Relasi keluarga dipahami sebagai fakta keagamaan yang telah ditentukan maknanya melalui konsensus naratif awal. Transmisi makna bersifat vertikal dan historis, sehingga ruang interpretasi dibatasi oleh legitimasi sumber, bukan oleh relevansi kontekstual. Epistemologi ini menegaskan bahwa pengetahuan tafsir sahlah lahir melalui pelestarian makna, bukan melalui rekonstruksi makna.

Pendekatan al-Ṭabarī tersebut berimplikasi pada cara relasi keluarga dikonsepsikan secara stabil dan normatif. Hubungan Musa dan Harun tidak dipahami sebagai simbol relasi sosial yang dinamis, melainkan sebagai peristiwa

konkret yang maknanya terikat pada sejarah kenabian. Al-Ṭabarī (2001) menolak spekulasi rasional yang tidak memiliki landasan *riwāyah*, sehingga relasi keluarga ditempatkan sebagai bagian dari narasi ilahi yang harus diterima sebagaimana diwariskan. Otoritas epistemik tidak berada pada subjek penafsir, melainkan pada mata rantai transmisi. Dengan demikian, relasi keluarga diposisikan sebagai entitas teologis-historis yang bersifat deskriptif. Paradigma ini menghasilkan konstruksi makna yang tertutup terhadap pembacaan kontekstual, namun kuat secara legitimasi tradisional. Relasi keluarga bukan arena refleksi sosial, melainkan medium konfirmasi kesahihan *riwāyah*.

Berbeda secara signifikan, *Tafsir al-Munīr* membangun makna relasi keluarga melalui integrasi *dirāyah* dan analisis linguistik yang sistematis. Wahbah al-Zuhaylī (2009) tidak menolak *riwāyah*, tetapi menempatkannya sebagai salah satu sumber di antara pendekatan rasional, kebahasaan, dan sosial. Makna relasi Musa dan Harun dibaca melalui struktur bahasa ayat, relasi semantik antarfrasa, serta konteks kemanusiaan yang melingkupi kisah tersebut. Epistemologi ini menempatkan akal sebagai instrumen aktif dalam memahami teks wahyu. Relasi keluarga tidak semata dipahami sebagai fakta historis, tetapi sebagai pola relasional yang memiliki dimensi makna universal. Pengetahuan tafsir lahir melalui dialog antara teks, bahasa, dan realitas sosial. Dengan demikian, konstruksi makna bersifat reflektif dan terbuka terhadap aktualisasi pemahaman.

Integrasi analisis linguistik dalam *Tafsir al-Munīr* memungkinkan relasi keluarga dibaca secara lebih konseptual. Frasa permohonan Musa dianalisis melalui struktur kebahasaan yang menunjukkan kedekatan emosional dan fungsional. Al-Zuhaylī memaknai relasi tersebut sebagai bentuk keterhubungan alami yang memiliki signifikansi sosial, bukan sekadar fakta sejarah. Pertimbangan sosial hadir sebagai bagian dari epistemologi tafsir, sehingga makna relasi keluarga tidak berhenti pada masa lalu, tetapi memiliki relevansi normatif lintas zaman. Penafsiran tidak hanya bertanya tentang apa yang terjadi, tetapi juga tentang bagaimana relasi tersebut dipahami dalam kerangka pengalaman manusia. Paradigma ini menunjukkan pergeseran dari tafsir berbasis transmisi menuju tafsir berbasis konstruksi makna. Relasi keluarga menjadi konsep yang dapat dipahami melalui rasionalitas etis dan sosial.

Perbedaan fondasi epistemologis ini menghasilkan pergeseran paradigma tafsir yang bersifat konseptual. *Tafsir al-Ṭabarī* merepresentasikan paradigma tradisional yang memandang makna sebagai entitas statis yang diwariskan, sedangkan *Tafsir al-Munīr* mencerminkan paradigma modern yang melihat makna sebagai hasil interaksi antara teks dan konteks. Relasi keluarga pada Surah Tāhā ayat 29–32 tidak lagi sekadar narasi historis, tetapi juga struktur relasional yang dapat dianalisis secara rasional. Pergeseran ini tidak meniadakan otoritas wahyu, tetapi mengubah cara wahyu dipahami. Pengetahuan tafsir bergerak dari reproduksi

makna menuju refleksi makna. Epistemologi tafsir modern membuka ruang bagi pembacaan yang lebih adaptif tanpa melepaskan kerangka normatif teks.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa konstruksi makna relasi keluarga sangat ditentukan oleh cara mufasir memandang sumber pengetahuan. *Tafsir al-Ṭabarī* menegaskan supremasi otoritas salaf dan kesinambungan tradisi sebagai dasar validitas, sehingga makna relasi keluarga bersifat mapan dan tidak problematis. *Tafsir al-Munīr* menegaskan pentingnya rasionalitas, bahasa, dan realitas sosial sebagai instrumen pemahaman, sehingga makna relasi keluarga bersifat dinamis dan reflektif. Perbedaan ini bukan sekadar variasi metode, melainkan pergeseran epistemologis yang mendasar. Relasi keluarga dalam teks Al-Quran tidak hanya ditentukan oleh apa yang dikatakan teks, tetapi juga oleh bagaimana pengetahuan tentang teks tersebut diproduksi. Pergeseran paradigma tafsir ini menandai transformasi cara umat memahami hubungan manusia dalam bingkai wahyu.

Relasi Keluarga sebagai Model Etika Sosial-Profetik

Nilai kerja sama tampak sebagai etika utama yang mengemuka melalui relasi Musa–Harun. Al-Ṭabarī (2001) memandang permohonan Musa sebagai pengakuan atas keterbatasan individual yang mensyaratkan kolaborasi, sehingga kenabian dipahami sebagai proyek kolektif berbasis kompetensi saling melengkapi. Kerja sama tidak dilihat sebagai pilihan pragmatis, melainkan sebagai prinsip etis yang memastikan efektivitas dakwah publik. Al-Zuhaylī (2009) mengembangkan gagasan tersebut dengan menempatkan kerja sama saudara sebagai model etika sosial yang menolak individualisme profetik. Penekanan al-Zuhaylī terletak pada pesan normatif bahwa misi sosial memerlukan sinergi, transparansi peran, serta pembagian tanggung jawab yang adil. Kerja sama keluarga karenanya dibaca sebagai paradigma etika publik yang relevan bagi pengelolaan komunitas dan kepemimpinan sosial.

Solidaritas merupakan nilai kedua yang menonjol, tercermin melalui keinginan Musa agar Harun turut memikul beban kerasulan. Al-Ṭabarī (2001) menafsirkan solidaritas tersebut sebagai bentuk penguatan moral yang berakar pada kepercayaan dan kesetiaan saudara. Solidaritas tidak berhenti pada dukungan emosional, melainkan bertransformasi menjadi komitmen bersama menghadapi risiko sosial-politik. Al-Zuhaylī (2009) memperluas makna solidaritas dengan menegaskan relevansinya bagi etika publik, sebab solidaritas keluarga dijadikan contoh ideal bagi solidaritas sosial lebih luas. Relasi Musa–Harun menunjukkan bahwa tanggung jawab publik menuntut kohesi internal yang kuat. Solidaritas semacam ini menegaskan bahwa etika Al-Quran mempromosikan keterikatan sosial yang aktif, bukan sekadar empati pasif, sehingga solidaritas berfungsi sebagai energi moral bagi perubahan sosial.

Tanggung jawab kolektif menjadi nilai etis ketiga yang inheren pada relasi Musa–Harun. Al-Ṭabarī (2001) menekankan bahwa permohonan Musa

mencerminkan kesadaran akan beratnya amanah sosial, sehingga keterlibatan Harun dimaksudkan untuk berbagi beban tanggung jawab. Penafsiran ini menunjukkan bahwa tanggung jawab kenabian tidak dimonopoli individu, tetapi didistribusikan secara etis. Al-Zuhaylī (2009) menafsirkan aspek tersebut sebagai prinsip tanggung jawab kolektif yang relevan bagi tata sosial. Al-Zuhaylī menekankan bahwa pembagian peran antara Musa dan Harun mencerminkan keadilan etis, sebab setiap individu berkontribusi sesuai kapasitas. Relasi keluarga berfungsi sebagai laboratorium etika publik, tempat tanggung jawab bersama diuji dan dimodelkan secara konkret.

Perbandingan kedua tafsir menunjukkan perbedaan aksentuasi mengenai posisi keluarga sebagai basis pembentukan etika sosial. Al-Ṭabarī cenderung deskriptif-historis dengan menyoroti fungsi praktis relasi saudara bagi keberhasilan misi, sehingga keluarga diposisikan sebagai sumber daya sosial yang sah. Al-Zuhaylī bersifat normatif-reflektif dengan mengangkat relasi keluarga sebagai model ideal etika publik. Perbedaan tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Al-Ṭabarī menyediakan landasan faktual bahwa relasi keluarga memiliki signifikansi sosial, sedangkan al-Zuhaylī mengartikulasikan implikasi etisnya bagi masyarakat kontemporer. Keluarga tidak direduksi sebagai ruang privat, tetapi dipahami sebagai unit etis yang memproduksi nilai sosial berjangka panjang.

Relasi Musa–Harun juga menegaskan bahwa etika keluarga memiliki orientasi keluar, menuju kepentingan masyarakat luas. *Tafsir al-Ṭabarī* memperlihatkan bahwa pemilihan Harun didasarkan pada kapasitas komunikatif yang bermanfaat bagi publik, sehingga relasi saudara diarahkan pada kemaslahatan sosial. *Tafsir al-Munīr* menegaskan bahwa orientasi tersebut mencerminkan visi Al-Quran mengenai keluarga sebagai agen moral publik. Relasi keluarga diproyeksikan sebagai sarana internalisasi nilai etis yang berdampak struktural. Dengan demikian, etika kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif tidak berhenti sebagai norma domestik, melainkan berfungsi sebagai etika sosial yang menata relasi kekuasaan, kepemimpinan, dan partisipasi publik.

Pembacaan komparatif atas *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Munīr* menunjukkan bahwa Surah Tāhā ayat 29–32 menawarkan model etika sosial-profetik berbasis relasi keluarga. Relasi Musa–Harun diposisikan sebagai prototipe etika publik yang menekankan kolaborasi, solidaritas aktif, serta tanggung jawab bersama. Al-Ṭabarī memberikan justifikasi kontekstual atas pentingnya relasi tersebut, sedangkan al-Zuhaylī mengartikulasikan relevansi normatifnya bagi etika sosial. Sintesis keduanya memperkaya pemahaman etika Al-Quran dengan menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar institusi privat, melainkan fondasi pembentukan moral publik. Model ini berkontribusi pada wacana etika Al-Quran kontemporer dengan menawarkan paradigma sosial yang menolak individualisme dan mengafirmasi tanggung jawab kolektif sebagai nilai utama.

Penutup

Relasi keluarga dalam Surah Ṭāhā ayat 29–32 tampil sebagai kerangka nilai Al-Quran yang menyatukan dimensi normatif, sosial, dan keilmuan dalam misi kenabian. Analisis komparatif antara *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir al-Munīr* menunjukkan bahwa permohonan Musa agar Harun dilibatkan bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan konstruksi teologis yang menempatkan keluarga sebagai medium legitimasi tugas profetik, penguatan otoritas, dan keberlanjutan amanah. Pada tataran struktural, kedua tafsir menegaskan keluarga sebagai jaringan pendukung misi yang bersifat fungsional dan hierarkis, meskipun al-Ṭabarī lebih menekankan transmisi otoritas berbasis riwayat, sementara al-Zuhaylī mengartikulasikannya dalam kerangka sistem sosial yang kontekstual. Secara epistemologis, perbedaan metode penalaran menghadirkan ragam pemaknaan tentang sumber pengetahuan dan rasionalitas tafsir, sedangkan secara etis relasi saudara dipahami sebagai fondasi kerja sama, tanggung jawab, dan saling menguatkan dalam ruang publik. Temuan ini berimplikasi teoretis pada pengayaan tafsir komparatif dan pengembangan tafsir keluarga yang tidak reduktif, serta berkontribusi secara praktis-konseptual bagi pemahaman keluarga sebagai entitas nilai dalam kehidupan beragama. Keterbatasan ruang ayat, pilihan mufassir, dan pendekatan kepustakaan membuka peluang pengembangan melalui perluasan korpus tafsir, pendekatan interdisipliner, dan eksplorasi tema keluarga pada konteks Al-Quran guna memperdalam relevansi keilmuan dan sosialnya.

Daftar Pustaka

- Al-Hawary, S. I. S., Kumar, T., Pallathadka, H., Alshahrani, S. H., Al-Tamimi, H. A. N. M., Muda, I., & Singer, N. (2023). The education of children in an Islamic family based on the Holy Qur'an. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 8273. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8273>
- Al-Suyūṭī, 'Abdurrahmān bin Abī Bakar Jalāluddīn. (1974). *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Quran*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hijr.
- Al-Zuhailī, W. (2009). *Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Aminah, S., & Rohmana, J. A. (2025). Interpretation of Gender Verses According to Imam Al-Tabarī and Asma Barlas: A Comparative Study. *International Journal of Nusantara Islam*, 13(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/ijni.v13i1.44547>
- Firestone, R. (2024). The Prophet Problem. *Religions*, 15(11), 1406. <https://doi.org/10.3390/rel15111406>
- Hasan, M. A. K. (2021). The Tafsir Bi Al-Ma'sūr and Bi Al-Ra'yī in The Commentary of Abū Ja'far Al- Ṭahāwī: (Study in Aḥkām Al-Qur'ān Al-Karīm). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 179–206. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.02>

- Is, F., Harahap, A. P., & Eddien Sharief, M. M. (2025). The Concept of Family Resilience Towards the Issue of Infidelity in Households: Analysis of the Hadith al-Ifki. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 80–107. <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i1.568>
- Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 25–41. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>
- Mahdor, M. M. (2021). Eksistensi Hewan Herbivora dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 108–120.
- Nations, U. (2025). *World Youth Report 2025*. New York. Retrieved from <https://social.desa.un.org/sites/default/files/publications/2025-12/World-Youth-Report-2025.pdf>
- Organization, W. H. (2022). *World report on violence and health*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9241545615>
- Sofan, M., Wage, W., & Darajat, D. (2025). Islamic Aqidah Education for Families in View of the Perspective of Alqur'an Surah Luqman Verses. *Journal La Sociale*, 6(2), 453–463. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i2.1917>
- Syarifuddin, M., & Azizy, J. (2020). The Meanings and Significances of Moses' Prayers in The Qur'an: From Tabari to Khazin. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294573>
- UNESCO. (2025). *Family and Intergenerational Literacy and Learning: International Perspectives*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000393131>
- Zaripov, I. A. (2024). The traditional and rational in the exegetical methodology of Muhammad ibn Jarir al-Tabari (839–923). *Minbar. Islamic Studies*, 17(1), 82–96. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2024-17-1-82-96>